

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

UUD 1945 Bab.XIII Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa *“Tiap-tiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran”*.

Dari landasan formil tersebut disadari bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, maka muncullah gagasan ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendirikan suatu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami kelainan fisik dan/atau mental, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 27/DW-KS/F/81/SKPT. tanggal 1 Desember 1981 tentang pendirian SLB B/C Dharma Wanita, hasil Rapat Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1982 memutuskan bahwa Ketua Pengurus Ny. H. Sjamsir Alam dan pelindung/penasehat Ny. H. Mistar Tjokrokoesoemo. Disahkan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : KEP.18/I.15.I.a/I.1982. dan terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor : 4-3-2503/86 tanggal 14 September 1986.

SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, adalah lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus (Tunarungu dan Tunagrahita).

Kepala sekolah yang pernah memimpin SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ini, antara lain:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Nama	Periode Tahun
1	A. Ramli	1982-1984
2	H. Rafi'i	1984-1985
3	Waluyo	1985-2002
4	Daryono	2003-2015

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

Dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Pengurus SLB membentuk suatu yayasan yang bernama Yayasan Dharma Bhakti, Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dengan Akta Notaris Nomor : 41. Tahun 1998 tanggal 12 Maret 1998 oleh Pejabat Robensjah Sjachran, SH dan hasil rapat pengurus Yayasan Dharma Bhakti dan Dewan Guru SLB tanggal 27 September 2002 memutuskan bahwa SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan menjadi 4 (empat) jenjang satuan pendidikan, yaitu : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Kepala SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin saat ini adalah: Sutrimah, S.Pd (periode 2015 - sekarang).

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup wajar dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan pendidikan anak usia sekolah.
- 3) Menuntaskan wajib belajar 6 tahun.
- 4) Membantu anak mengenal potensi dirinya.
- 5) Memberikan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus.

c. Tujuan

- 1) Memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama dan keyakinannya.
- 2) Memberikan pembelajaran sesuai kelainan anak.
- 3) Membantu menyelesaikan pendidikan dasar 6 tahun.
- 4) Mengadakan assesment untuk mengetahui potensi anak.
- 5) Memberikan bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan anak berkebutuhan khusus.

3. Sasaran

Adalah “*anak yang mengalami gangguan/kelainan dalam pendengaran (Tunarungu) dan/atau kecerdasan (Tunagrahita) yang memerlukan pendidikan khusus*”.

a. Tunarungu

Pengertian Tunarungu “*tidak terbatas pada individu-individu yang kehilangan pendengaran sangat berat saja, melainkan mencakup seluruh tingkat kerusakan pendengaran*” (Muljono Abduurachman dan Sudjadi S, 1994 :59).

- | | |
|------------------|------------------|
| 1) Sangat Ringan | 27 – 40 dB |
| 2) Ringan | 41 – 55 dB |
| 3) Sedang | 56 – 70 dB |
| 4) Berat | 71 – 90 dB |
| 5) Berat Sekali | 91 dB – ke atas. |

b. Tunagrahita

Definisi Tunagrahita “*adanya penyimpangan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan*”. (Muljono Abdurrachman dan Sudjadi S, 1994 : 20)

- | | |
|-------------------|------------|
| 1) Lambat belajar | IQ 70 – 85 |
| 2) Mampu didik | IQ 50 – 75 |
| 3) Mampu latih | IQ 30 – 55 |
| 4) Mampu rawat | IQ 0 – 35 |

4. Landasan Penyelenggara

a. UUD 1945 (Amandemen)

Pasal 31 ayat (1) : Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan

ayat (2) : Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar
dan pemerintah wajib membiayainya

b. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 5 ayat (1) : Setiap warganegara mempunyai hak yang sama
untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

ayat (2) : Warganegara yang mempunyai kelainan fisik,
emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial
berhak memperoleh pendidikan khusus

Pasal 32 ayat (1) : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi
peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan
dalam mengikuti proses pembelajaran karena
kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau
memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

c. UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Pasal 48 : Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal
9 tahun untuk semua anak.

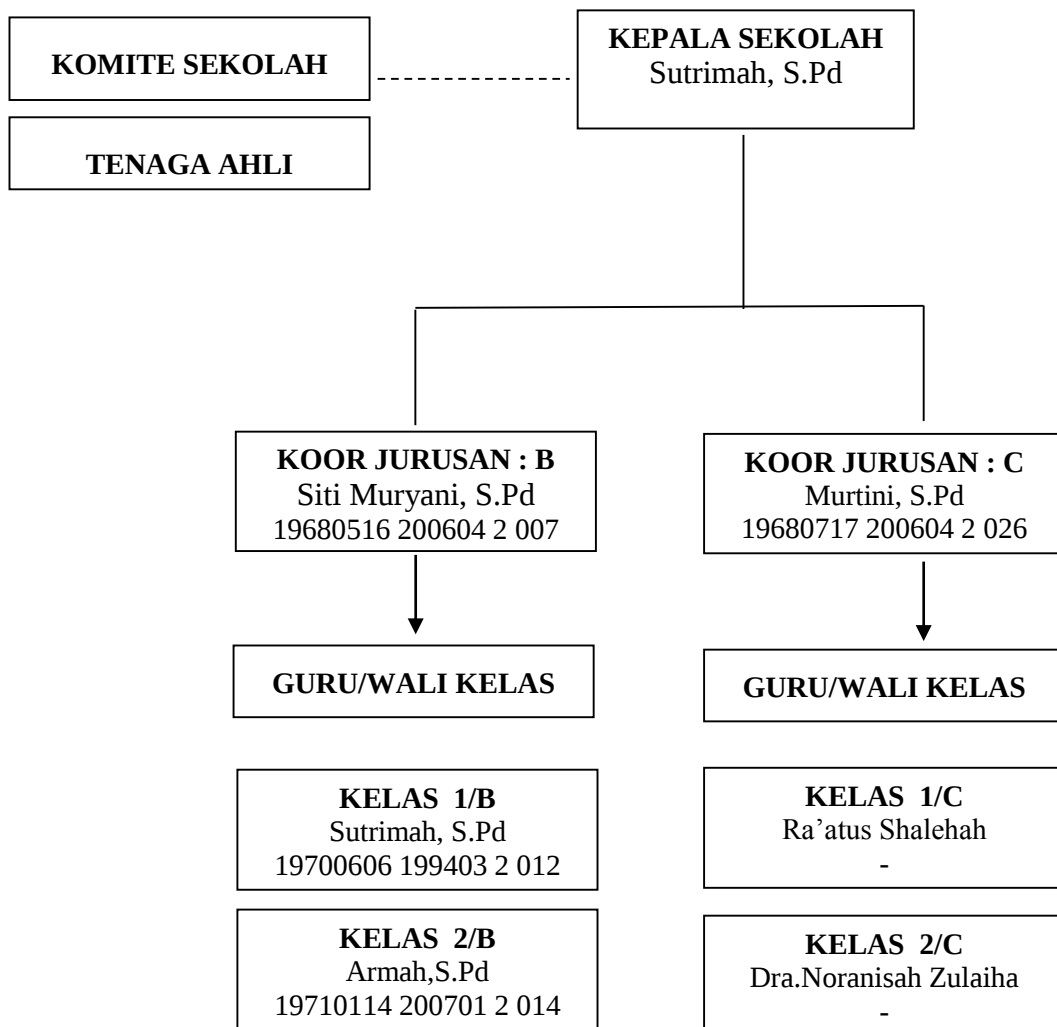
Pasal 49 : Negara, pemerintah, keluarga dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan

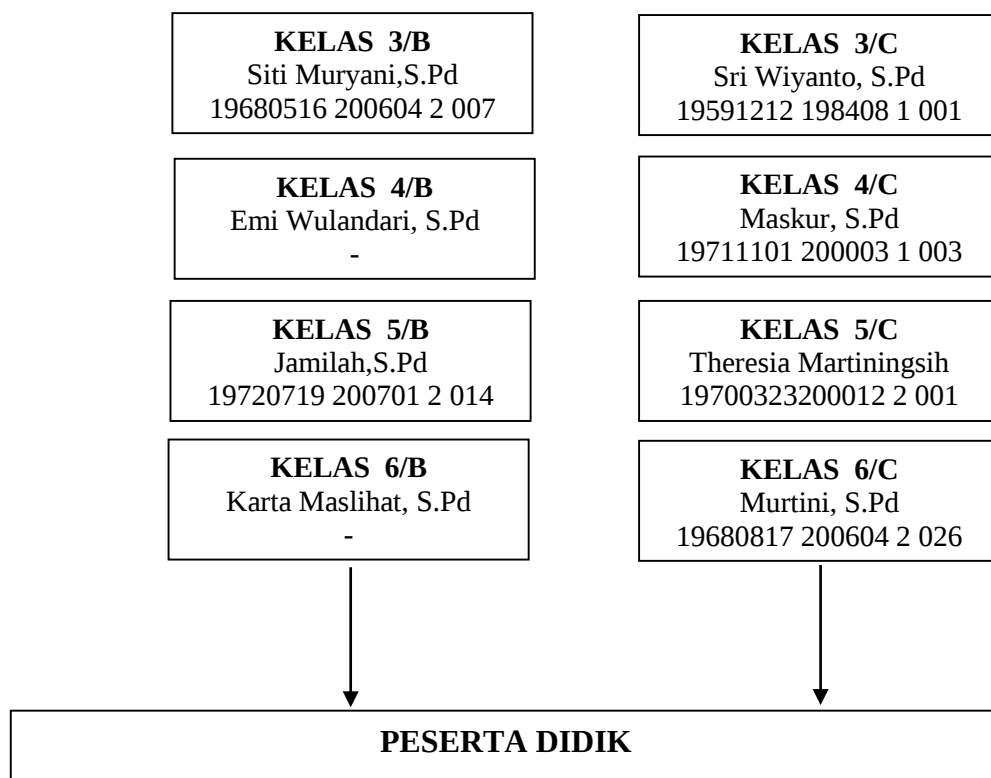
5. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin
- b. NIS : 28.004 0
- c. NSS : 10.2.15.60.03.093
- d. NPSN : 30.30.44.95
- e. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Dharma Praja No.56 Rt.17
 - 2) Kelurahan : Pemurus Luar
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - 4) Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan 70249
 - 6) Telp/Fax : (0511) 3250955
 - 7) Email : slb_dwp_ks03@yahoo.com
- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Nama Yayasan : Dharma Bhakti, Dharma Wanita Persatuan
Provinsi Kalimantan Selatan
- h. Akte Notaris : Robensjah Sjachran, SH
Nomor : 41. Tanggal 12 Maret 1998
- i. Jenis Ketunaan : - Tunarungu
- Tunagrahita

- j. Izin Pendirian : Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
- Nomor : 425/1617-DS/Dipendik.
- Tanggal 20 Mei 2003
- k. Waktu Kegiatan : Pagi hari, Pukul 08.00 s/d 12.30 WITA

STRUKTUR ORGANISASI
SDLB B/C DHARMA WANITA PERSATUAN PROV. KALSEL
TAHUN 2016/2017





Keadaan para siswa Tahun 2016- 2017 di SDLB B/C Dharma Wanita

Banjarmasin, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah siswa periode 2016- 2017 SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I B	3	6	9
2.	Kelas I C	4	3	7
3.	Kelas II B	-	1	1
4.	Kelas II C	4	4	8
5.	Kelas III B	3	2	5
6.	Kelas III C	4	5	9
7.	Kelas IV B	-	5	5
8.	Kelas IV C	4	5	9
9.	Kelas V B	2	5	7
10.	Kelas V C	-	2	2
11.	Kelas VI B	-	5	5
12.	Kelas VI C	2	3	5
Jumlah		26	4	72

Sumber: TU SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun analisis dokumen. Penelitian ini penulis lakukan di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin yang berlangsung dari tanggal 23 Januari 2017 sampai dengan 30 Januari 2017. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkan menjadi dua bagian berdasarkan urutan permasalahannya yaitu, sebagai berikut:

1. Data tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.
 - a. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan

Berdasarkan telaah dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan penulis, diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tidak dilakukan secara terencana. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, biasanya dilakukan guru disela-sela kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diteliti disini meliputi nilai religius, disiplin, mandiri, peduli dan santun.

Berdasarkan hasil telaah tersebut diketahui ada empat nilai karakter yang difokuskan oleh guru SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin untuk ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu

nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter dalam hubungannya diri sendiri, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan dijabarkan secara rinci pada penyajian selanjutnya. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Kategori Nilai Karakter yang Ditanamkan	Nilai-nilai Karakter
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	Religius
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	Disiplin Mandiri
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama	Peduli sosial

Sebagaimana pemaparan pada bab II bahwa ada banyak nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama, maka penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai yang difokuskan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Untuk mengemukakan data yang diperoleh, penulis menguraikan secara perorang hasil dari wawancara dengan guru yang mengajar di SDLB B/C

Dharma Wanita Banjarmasin, dalam penelitian ini dipilih 4 orang guru. Adapun nama 4 orang guru tersebut adalah Ibu Dra. Noranisah Zulaiha (wali kelas II/C), Ibu Emi Wulandari, S.Pd (wali kelas IV B), Ibu Siti Muryani, S.Pd (wali kelas III/B), dan Bapak Maskur, S.Pd (wali kelas IV/C).

1) Ibu Dra. Noranisah Zulaiha

Ibu Dra. Noranisah Zulaiha adalah wali kelas II C (Tunagrahita), beliau merupakan sarjana dari IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ekonomi Syariah. Beliau bekerja sebagai guru honorier. Alasan beliau mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin karena ingin berkerja, disamping menjadi ibu rumah tangga. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hari Senin, 23 Januari 2017, diperoleh data sebagai berikut.

Ibu Dra. Noranisah Zulaiha dikenal sebagai sosok seorang guru yang baik dan perhatian terhadap anak didiknya. Hal ini terlihat dari sikap beliau yang menanyakan apakah anak didiknya sudah jajan ketika waktu istirahat tiba.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan beliau mengatakan “*kalaupun menghadapi anak berkebutuhan khusus kita mesti ekstra sabar, apalagi anak- anak tunagrahita, karena mereka pada umumnya merupakan anak-anak yang sulit untuk di dekati. Kita tidak bisa memaksa mereka untuk belajar, jadi kita harus membujuk mereka secara pelan pelan agar mau belajar*”.

Dari hasil observasi yang saya lakukan, terlihat saat di kelas ibu Dra. Noranisah Zulaiha dengan sabar membiasakan dan membimbing anak didiknya untuk berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran, walau terkadang tidak direspon oleh anak didiknya. Beliau selalu memberikan pengawasan terhadap anak didiknya pada saat mengerjakan sesuatu. Beliau juga terlihat tepat waktu saat memasuki kelas, menurut beliau hal ini beliau lakukan agar tidak ada anak didik beliau yang keluar kelas saat jam pembelajaran. Beliau juga selalu mengucapkan salam sebelum memasuki kelas. Mengenai peran ibu Dra. Noranisah Zulaiha dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Peran ibu Dra. Noranisah Zulaiha dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Hal yang dilakukan guru	Karakter yang ditanamkan	Cara menanamkan nilai-nilai karakter
1	Membiasakan anak berdo'a sebelum dan mengakhiri memulai pembelajaran	Religi	Pembiasaan
2	Mengawasi anak yang mengerjakan sesuatu	Mandiri	Pengawasan
3	Masuk kelas tepat waktu	Disiplin	Teladan

2) Ibu Emi Wulandari S.Pd

Ibu Emi Wulandari, S.Pd adalah wali kelas IV B (Tunarungu), beliau merupakan sarjana dari UNLAM Banjarmasin Jurusan Matematika. Beliau bekerja sebagai guru honorier. Alasan beliau mengajar di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin karena setelah lulus mendapat tawaran untuk

bekerja di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 25 Januari 2017, diperoleh data sebagai berikut.

Ibu Emi Wulandari, S.Pd merupakan sosok seorang guru yang ramah dan dekat dengan anak didiknya, hal ini terlihat dari interaksi yang terjadi antara beliau dengan anak didiknya. Beliau merupakan sosok guru yang suka bercanda dengan anak didiknya, sehingga proses pembelajaran di kelas tidak kaku.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan beliau mengatakan *“untuk menghadapi anak tunarungu kita harus menguasai bahasa isyarat, karena mereka kesulitan untuk mendengar dan berbicara, kalau kita tidak bisa menggunakan bahasa isyarat maka akan sulit untuk berkomunikasi dengan mereka”*.

Dari hasil observasi yang saya lakukan, saya melihat ibu Emi Wulandari, S.Pd membiasakan anak didiknya untuk berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Beliau juga selalu mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Beliau senantiasa mengawasi perilaku anak didiknya dalam kegiatan di dalam kelas, ketika ada salah satu anak didik beliau yang kesulitan dalam menjawab soal maka beliau akan meminta temannya sebangkunya untuk membantu dalam menyelesaikan soal tersebut. Namun disamping itu beliau juga sangat menjunjung tinggi nilai disiplin, hal ini terlihat dari sikap beliau yang tidak segan untuk memberikan teguran pada anak yang makan-makan saat jam pelajaran

berlangsung, beliau juga membiasakan anak didiknya untuk membuang sampah bekas makanan pada tempatnya. Beliau juga tidak segan untuk menghukum anak didik yang tidak mau duduk dengan tenang saat proses pembelajaran, hukuman yang beliau berikan biasanya dengan maju ke depan untuk menjawab soal yang ada di papan tulis. Namun disamping itu beliau juga memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan pada anak yang berhasil melakukan sesuatu dengan baik. Mengenai peran ibu Emi Wulandari, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Peran ibu Emi Wulandari, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Hal yang dilakukan guru	Karakter yang ditanamkan	Cara menanamkan nilai-nilai karakter
1	Membiasakan anak berdo'a sebelum dan mengakhiri memulai pembelajaran	Religi	Pembiasaan
2	Masuk kelas tepat waktu	Disiplin	Teladan
3	Mengawasi kegiatan anak didik di kelas	Mandiri	Pengawasan
4	Meminta anak didiknya untuk membantu temannya yang kesulitan dalam menjawab soal	Peduli Sosial	Pembiasaan
5	Membiasakan anak untuk membuang sampah bekas makan ditempatnya	Mandiri	Pembiasaan
6	Menegur anak yang makan saat jam pembelajaran	Disiplin	Nasihat
7	Meminta anak yang tidak mau duduk tenang untuk menjawab soal di papan tulis	Disiplin	Hukuman

3) Ibu Siti Muryani, S.Pd

Ibu Siti Muryani, S.Pd adalah wali kelas III B (Tunarungu), beliau merupakan sarjana dari Pendidikan Luar Biasa. Beliau bekerja sebagai PNS di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada hari Jum'at, 27 Januari 2017, diperoleh data sebagai berikut.

Ibu Siti Muryani, S.Pd merupakan sosok guru yang tegas terhadap anak didiknya. Hal ini terlihat dari sikap beliau yang tidak segan-segan memberikan teguran pada anak yang tidak memperhatikan pembelajaran yang beliau sampaikan.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan beliau mengatakan “*dalam menghadapi anak tunarungu kita bisa bersikap tegas untuk mendisiplinkan mereka, karena kalau kita bersikap lembek maka mereka akan susah untuk diarahkan*”.

Dari hasil observasi yang saya lakukan, saya melihat ibu Siti Muryani, S.Pd selalu membiasakan anak didik beliau untuk duduk yang rapi dan memperhatikan sekeliling tempat duduknya agar terbebas dari sampah sebelum memulai pembelajaran. Beliau juga mengawasi perilaku anak didik di dalam kelas dan tidak segan untuk menegur anak ketika mereka tidak memperhatikan pembelajaran yang beliau sampaikan. Disamping itu beliau juga sosok guru yang memiliki sikap peduli, hal ini terlihat saat ada anak didik beliau yang tidak membawa buku paket, maka beliau memberikan buku paket yang beliau miliki untuk digunakan sang anak.

Beliau juga selalu membiasakan untuk mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran. Mengenai peran ibu Siti Muryani, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Peran ibu Siti Muryani, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Hal yang dilakukan guru	Karakter yang ditanamkan	Cara menanamkan nilai-nilai karakter
1	Meminjamkan buku paket kepada anak yang lupa membawa bukunya	Peduli sosial	Teladan
2	Membiasakan anak untuk duduk yang rapi sebelum memulai pembelajaran dan memperhatikan sekitar tempat duduk agar terbebas dari sampah	Disiplin	Pembiasaan
3	Mengawasi perilaku anak di dalam kelas	Mandiri	Pengawasan
4	Menegur anak yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung	Disiplin	Nasihat

3) Bapak Maskur, S.Pd

Bapak Maskur, S.Pd adalah wali kelas IV C (Tunagrahita), beliau merupakan sarjana dari Pendidikan Luar Biasa. Beliau bekerja sebagai PNS di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Dari hasil observasi yang saya lakukan pada hari Senin, 30 Januari 2017, diperoleh data sebagai berikut.

Bapak Maskur, S.Pd, merupakan seorang sosok guru yang penyabar, hal ini terlihat dari sikap beliau yang sabar dalam membujuk anak agar

mau mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara yang saya lakukan beliau mengatakan *“untuk menghadapi anak tunagrahita kita harus banyak bersabar, kita juga tidak bisa memaksa mereka untuk belajar. Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam menghadapi mereka kita tidak bisa menggunakan cara yang sama”*.

Dari hasil observasi yang saya lakukan, saya melihat bapak Maskur, S.Pd bersikap sabar dalam membujuk anak didik beliau agar mau belajar di dalam kelas. Saat ingin memulai pembelajar beliau ikuti dulu keinginan anak didik, sehingga secara perlahan beliau mulai membujuk anak agar mau belajar. Beliau juga membiasakan anak agar bisa melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Beliau hanya memberikan pengawasan kepada anak, selebihnya anak lah yang melakukan sesuatunya secara sendiri, seperti saat membuka kelas yang terkunci saat jam pembelajaran telah selesai, beliau hanya mengawasi bagaimana cara anak untuk membuka kunci (*sunduk lawang*) yang berada di atas samping kiri pintu. Beliau juga berusaha untuk tepat waktu saat masuk kelas. Saat masuk melakukan pengabsenan beliau juga selalu menanyakan kepada anak didik beliau siapa yang tidak hadir di kelas, hal ini beliau lakukan agar anak didik beliau memiliki sikap peduli dengan teman sekelasnya. Beliau juga memberikan teguran dan nasihat pada anak yang mengatakan sesuatu yang tidak baik untuk diucapkan. Mengenai peran bapak Maskur, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB

B/C Dharma Wanita Banjarmasin akan disajikan lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Peran bapak Maskur, S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

No	Hal yang dilakukan guru	Karakter yang ditanamkan	Cara menanamkan nilai-nilai karakter
1	Membiasakan anak untuk melakukan segala sesuatunya secara sendiri	Mandiri	Pembiasaan
2	Mengawasi anak saat melakukan sesuatu di kelas	Mandiri	Pengawasan
3	Masuk kelas tepat waktu	Disiplin	Teladan
4	Menanyakan anak yang tidak hadir pada anak-anak yang lain	Peduli sosial	Pembiasaan
5	Menegur anak yang mengucapkan perkataan yang tidak baik untuk di ucapkan	Religi	Nasihat

- b. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

1) Metode Teladan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui metode teladan. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru yang mengutamakan untuk memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak didiknya, dengan cara masuk kelas tepat waktu, atau dengan mengucapkan salam sebelum masuk kelas.

2) Metode Nasihat

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui metode nasihat. Saat melihat anak didiknya melakukan kesalahan guru tidak segan untuk memberikan teguran dan nasihat kepada anak didiknya. Contoh saat ada anak yang makan saat jam pelajaran, saat ada anak yang ribut dalam kelas dan mengganggu temannya waktu jam pembelajaran, atau saat ada anak yang membuang sampah sembarangan, maka guru langsung memberikan teguran dan nasihat kepada anak tersebut.

Untuk anak tunarungu metode nasihat cukup efektif untuk dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Namun tidak halnya dengan anak tunagrahita, metode nasihat kurang efektif untuk diberikan pada mereka karena mereka terkadang tidak mendengarkannya.

3) Metode Pembiasaan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui metode pembiasaan. Guru selalu membiasakan anak didik untuk berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. Guru juga membiasakan anak agar memiliki sikap peduli dengan temannya, dengan cara menanyakan temannya yang tidak hadir dikelas pada anak didiknya saat melakukan absensi kelas. Namun ditemukan hanya sebagian guru yang membiasakan anak didiknya

untuk menjaga kebersihan kelas. Hal ini dapat terlihat dari sikap Ibu Emi Wulandari, S.Pd dan ibu Siti Muryani, S.Pd yang mebiasakan anak untuk membuang sampah ketempatnya dan menjaga kebersihan kelas sebelum memulai pembelajaran.

4) Metode Pengawasan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus juga dilakukan melalui metode pengawasan. Guru senantiasa memberikan pengawasan kepada anak didiknya selama berada di kelas maupun di lingkungan sekolah. Jika ada anak didik yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah maka guru akan langsung memberikan teguran dan nasihat. Hal ini guru lakukan dalam rangka proses pendidikan dan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak.

5) Metode Hukuman

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin hanya 1 orang guru, yaitu ibu Emi Wulandari, S.Pd yang terlihat menggunakan metode hukuman, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Namun hukuman yang beliau berikan adalah hukuman yang mendidik, seperti dengan cara meminta anak yang ribut saat pembelajaran, untuk maju ke depan kelas menjawab soal di papan tulis. Sedangkan menurut guru yang mengajar anak tunagrahita, metode hukuman tidak bisa digunakan pada

anak-anak tunagrahita, karena mereka adalah anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2. Data tentang hal yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin

a. Kondisi Anak

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Para guru sepakat mengatakan hambatan yang utama adalah kondisi anak itu sendiri. Kondisi anak cenderung menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama pada anak tunagrahita, karena pada dasarnya mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa menggunakan cara yang sama dalam memperlakukan mereka. Masalah yang umumnya dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam hal belajarnya ialah masalah kognisi, mereka cenderung lambat dan sulit dalam mencerna pembelajaran, mereka juga kesulitan dalam hal mengingat, sehingga perlu diingatkan secara berulang dan terus menerus.

b. Komunikasi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, ada 2 orang guru yang mengatakan komunikasi sebagai hal yang mendukung dan 2 orang guru lainnya mengatakan komunikasi sebagai hal yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengatakan komunikasi sebagai hal yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena beliau merupakan sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang sudah dibekali dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam hal komunikasi beliau bisa melakukannya dengan baik, dan proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Namun berbeda halnya dengan guru yang bukan sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB), menurut beliau komunikasi lah yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter, yang menyebabkan terjadinya salah pengertian antara guru dan anak didiknya dalam interaksi pembelajaran.

c. Waktu

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru mengatakan yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah waktu. Keterbatasan waktu menjadikan guru tidak bisa menanamkan nilai-nilai karakter secara maksimal kepada anak didik, karena proses pendidikan di sekolah di batasi oleh waktu.

d. Lingkungan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang guru di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Semua guru sepakat bahwa lingkungan bisa menjadi hal

yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

Mereka mengatakan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memperhatikan akan pendidikan anak-anaknya, cenderung lebih mudah untuk diarahkan dan di bina. Berbeda halnya dengan anak yang dibesarkan di lingkungan yang tidak memperhatikan tumbuh kembang pendidikan anak, cenderung memiliki sikap yang agresif dan sulit untuk di bina. Anak-anak yang sering mendengar perkataan kasar dari lingkungannya, maka akan mempengaruhi cara berbicaranya yang akan ikut-ikutan berbicara kasar saat bergaul dengan teman-temannya. Karena anak-anak pada dasarnya mudah untuk merekam perkataan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, penganalisisan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian, untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan.

1. Data tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.
 - a. Peran guru (Ibu Dra. Noranisah Zulaiha, ibu Emi Wulandari, S.Pd, ibu Siti Muryani, S.Pd, dan Bapak Maskur, S.Pd) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

Dari penyajian data di atas, dapat kita ketahui bahwa salah satu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter guru melakukannya dengan cara memberikan teladan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, penghargaan dan hukuman. Guru tidak menanamkan nilai-nilai karakter melalui teori, akan tetapi dengan cara mempraktekannya secara langsung dalam kelas, dengan harapan hasil yang di dapatkan akan lebih maksimal.

Adapun mengenai tujuan yang diinginkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus adalah agar anak memiliki kepribadian baik dalam diri mereka. Cara guru (Ibu Dra. Noranisah Zulaiha, ibu Emi Wulandari, S.Pd, ibu Situ Muryani, S.Pd, dan Bapak Maskur, S.Pd) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dilakukan melalui beberapa persiapan. Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tidak semua guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui persiapan tersebut. Dari lima orang guru yang ada, hanya sedikit guru yang benar-benar melakukan persiapan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak menyebabkan guru tidak terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Dari penyajian data diatas dapat kita lihat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini di sebabkan minimnya pengetahuan

tentang apa yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter mengalir begitu saja tanpa perencanaan dan persiapan yang matang.

- b. Metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin.

Keteladanan merupakan cara yang efektif untuk memberikan pengaruh untuk hati dan jiwa anak. Tanpa keteladanan maka semua yang diajarkan hanya akan menjadi sebuah teori. Dari penyajian data di atas, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin, dilakukan melalui metode keteladanan. Dari data di atas dapat kita lihat kebanyakan guru menggunakan metode teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Adapun dari penyajian data di atas guru memberikan nasihat sebagai upaya pemberian pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak seperti dan lain-lain. Nasihat yang diberikan guru disampaikan ketika ada anak yang melakukan kesalahan. Selain itu guru juga melakukan pengawasan terhadap anak didiknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, ini merupakan cara untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi lebih baik.

Dari penyajian data di atas diketahui bahwa guru berusaha memberikan pengawasan kepada anak didiknya semaksimal mungkin, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. guru senantiasa mengawasi perilaku anak didiknya selama berada di sekolah karena itu merupakan bagian dari tanggung jawab seorang guru.

Dari penyajian data di atas juga dapat dilihat bahwa salah satu cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu melalui pemberian hukuman yang mendidik kepada anak didik. Hal ini dapat dilihat dari ibu Emi Wulandari yang merupakan guru anak tunarungu, beliau menggunakan metode hukuman untuk menanamkan nilai disiplin dalam diri anak. Namun menurut guru yang mengajar anak tunagrahita, sistem pemberian hukuman tidak dapat diterapkan pada anak tunagrahita, karena mereka anak yang pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak bisa digunakan sistem pemberian hukuman dalam proses mendidik mereka.

2. Data tentang hal apa yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

a. Kondisi Anak

Kondisi anak bisa menjadi penghambat dalam proses pendidikan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik unik sehingga tidak bisa memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti pada anak normal umumnya. Guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk menghadapi mereka.

Dari penyajian data di atas, dapat diketahui masalah yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, ialah kondisi anak itu sendiri. Guru harus bisa memahami karakteristik yang dimiliki setiap anak agar guru bisa menggunakan cara yang tepat untuk melakukan proses pendidikan. Ketidaktahuan guru dengan kondisi anak akan menyulitkan dalam proses pendidikan. Oleh sebab

itu penting bagi guru untuk memahami karakteristik setiap anak, agar proses pendidikan bisa berjalan efektif dengan harapan meroleh hasil yang maksimal.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan, tanpa adanya komunikasi maka proses pendidikan tidak akan berlangsung. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, karena guru adalah perantara dalam dunia pendidikan.

Dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi bisa menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik akan memudahkannya dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Namun sebaliknya guru yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter. Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus, harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik melalui tutur kata yang sopan ataupun penggunaan bahasa isyarat yang baik. Bahasa isyarat merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi bagi guru yang mengajar anak tunarungu. Anak tunarungu pada dasarnya adalah anak yang memiliki masalah dengan sistem pendengarannya, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada cara berbicara mereka, karena mereka tidak dapat mendengar dengan jelas, menyebabkan mereka juga tidak dapat berbicara dengan baik.

Guru yang berasal dari sarjana Pendidikan Luar Biasa, mengatakan bahwa penguasaan bahasa isyarat bisa menjadi pendukung dalam proses pendidikan.

Namun sebaliknya guru yang berasal dari sarjana pendidikan biasa justru mengatakan yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan adalah sulitnya untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, karena kurang menguasai penggunaan bahasa isyarat, yang menyebabkan sering terjadinya salah pengertian antara pendidik dengan anak didik.

c. Waktu

Hambatan yang umumnya dihadapi guru adalah masalah waktu. Keterbatasan waktu menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan. Maka dari itu seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh bisa maksimal. Guru yang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin akan menjadikan proses pendidikan tidak berjalan efektif dan efisien.

Dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa masalah waktu menjadi hal yang dikeluhkan oleh sebagian guru. Waktu yang terbatas, menjadikan guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran atau menanamkan nilai-nilai karakter pada anak secara maksimal. Maka dari itu guru berusaha sebaik mungkin dalam memanfaatkan waktu dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya kegiatan bersekolah dibatasi oleh waktu berbeda halnya dengan pendidikan di luar sekolah, yang tidak terbatas oleh waktu.

Guru yang bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, maka akan menjadikan proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun sebaliknya, guru yang tidak bisa memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, maka akan menyebabkan proses pendidikan tidak mencapai hasil

yang diharapkan.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dalam membentuk karakter seorang anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar proses pendidikan terjadi dalam lingkungan, karena waktu anak paling banyak dihabiskan dalam lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Proses pendidikan pertama kali terjadi di lingkungan keluarga, maka keluarga lah yang pertama kali membentuk karakter dalam diri anak

Dari penyajian data di atas diketahui bahwa baik dan buruknya karakter seorang anak, di pengaruhi dari lingkungan ia tinggal. Lingkungan yang baik akan menjadikan anak berkarakter baik. Namun sebaliknya lingkungan yang buruk akan menjadikan anak memiliki karakter yang buruk. Secara tidak langsung lingkungan seorang anak akan memberikan dampak dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak di dalam lingkungan sekolah. Guru merasa kesulitan untuk merubah karakter buruk yang sudah melekat dalam diri anak hasil dari pendidikan lingkungannya, seperti kebiasaan anak berkata-kata yang tidak baik. Namun sebagian guru merasa bahwa lingkungan sang anak juga bisa membawa dampak positif dalam proses penanaman nilai-nilai karakter, seperti anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga baik-baik, maka akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik, sehingga tidak sulit untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak, karena sudah didukung oleh lingkungan keluarga sang anak.